

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Di tengah perubahan sosial dan selera estetik yang terus berkembang, inovasi dalam seni tidak hanya diperlukan, tetapi akan selalu dibutuhkan tidak terbatas oleh waktu. Kreativitas akan selalu dibutuhkan sepanjang zaman. Sebagai respons terhadap kejemuhan, perubahan selera, atau pergeseran nilai dalam masyarakat. Dari perspektif pencipta, seniman, hingga audiens, muncul satu pemahaman bahwa agar warisan seni tetap hidup dan diterima, ia perlu bergerak seiring perubahan zaman. Dalam konteks inilah, *pupuh raéhan* hadir sebagai bentuk transformasi pertunjukan yang menjembatani nilai-nilai tradisi dengan realitas estetik generasi masa kini.

Penelitian ini menemukan bahwa lahirnya *pupuh raéhan* didorong oleh kombinasi faktor estetika, psikologis, sosial, dan pendidikan. Yus Wiradiredja menciptakan inovasi ini sebagai respons terhadap krisis regenerasi pupuh di kalangan muda, sekaligus kegelisahan pribadi sebagai seniman karawitan yang menyaksikan berkurangnya apresiasi terhadap pupuh tradisional. Ia memadukan idiom Barat dan tradisi lokal ke dalam

penyajian yang lebih kolaboratif seperti *layeutan swara* yang dapat dibentuk dalam format vokal duo, trio maupun rampak sekar. Iringan musik modern dan tradisional, elemen gerak tanpa mengubah bentuk pupuh itu sendiri. analisis tematik menunjukkan bahwa *pupuh raéhan* cenderung diterima secara positif oleh berbagai pihak. Pencipta memandangnya sebagai bentuk tanggung jawab kebudayaan, seniman memandangnya sebagai peluang eksplorasi musical yang segar, dan mayoritas audiens terutama pelajar dan guru, mengapresiasi formatnya yang lebih ekspresif dan edukatif. Namun, resistensi tetap muncul, baik dari kalangan konservatif yang mengkhawatirkan hilangnya nilai simbolik pupuh tradisional, maupun dari sebagian siswa yang tidak serta merta memahami dan menerima inovasi ini. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam inovasi seni, terdapat proses adaptasi sosial dan kultural yang tidak selalu berjalan mulus,serta memerlukan pola pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi saat ini dan dapat diterapkan secara konsisten dalam pendidikan.

Dalam teori fenomenologi sosial Alfred Schutz, tindakan kreatif Yus mencerminkan *because motive* (pengalaman sebagai pelaku seni yang menyaksikan keterpinggiran pupuh) dan *in-order-to motive* (upaya strategis untuk menyusun model penyajian baru yang lebih aplikatif di bidang pendidikan dan regenerasi budaya). Maka, *pupuh raéhan* bukan sekadar

proyek musical, tetapi strategi kultural yang terencana sebagai jembatan antara pengalaman historis dan visi transformatif.

Dengan demikian, *pupuh raéhan* menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak harus identik dengan konservatisme. Ia menunjukkan bahwa seni tradisi bisa terus hidup melalui penyajian yang baru. Inovasi semacam ini mendorong semua pelaku budaya, seniman, pendidik, hingga akademisi untuk terus bergerak, berpikir kreatif, dan menjadikan kebudayaan sebagai ruang yang melayani kebutuhan masyarakat.

4.2 Saran

Penelitian mengenai inovasi seperti *pupuh raéhan* nampaknya perlu terus diwacanakan agar tidak hanya berhenti sebagai fenomena dalam seni pertunjukan, tetapi berkembang menjadi bagian dari strategi kebudayaan yang lebih luas. Karya ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui bentuk penyajian ulang yang kreatif dan adaptif. Oleh karena itu, penting bagi seniman-seniman dan para pelaku seni terutama yang masih muda untuk tidak ragu mengembangkan bentuk-bentuk baru yang tetap berpijak pada nilai tradisi, namun disampaikan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Kolaborasi lintas generasi dan antar-disiplin menjadi salah

satu strategi yang patut diperkuat agar proses inovasi ini tidak terputus pada satu figur atau satu era saja.

Di sisi lain, lingkungan pendidikan juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi tumbuhnya apresiasi terhadap seni tradisi. Dukungan kebijakan dan kurikulum yang terbuka terhadap inovasi seperti Pupuh Raéhan, dapat menjadi jembatan yang efektif dalam membangun regenerasi pelaku seni yang tidak hanya terampil, tetapi juga memahami dimensi budaya dari karya yang dibawakannya.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar awal untuk memperluas kajian terhadap inovasi seni tradisi lainnya, baik dari segi resepsi audiens, dampak pendidikan, maupun keberlanjutan sosial-budaya dalam jangka panjang.